

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENGURANGI PERILAKU KEKERASAN VERBAL KELAS
X SMK PAB 1 HELVETIA TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

*Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat
guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh :

LIA PUTRI
NPM: 1302080143



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Lia Putri, 1302080143, Judul: “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Kekerasan Verbal Kelas X SMK PAB 1 Helvetia Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok dengan ceramah untuk mengurangi perilaku kekerasan verbal siswa kelas X SMK PAB 1 Helvetia. Instrument penelitian yang digunakan adalah berupa angket yang berisi tiga puluh pernyataan yang terdiri dari angket kekerasan verbal. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen yaitu untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen (bimbingan kelompok) dengan kelompok kontrol (ceramah). Hasil analisis dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata (mean) sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dari 75,10 menjadi sebesar 101,20. Selisih pencapaian peningkatan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal mencapai 26,1 point. Perbedaan tersebut juga dibuktikan dengan hasil uji beda antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang dilakukan dengan teknik Wilcoxon Signed Rank Test yang memberikan hasil $Z = -2,807$ dan Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,005. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan yang menunjukkan efektivitas layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal. Sedangkan ceramah, rata-rata (mean) sebelum diberikan ceramah dari 61,40 menjadi sebesar 78,80. Selisih pencapaian peningkatan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal mencapai 17,4 point. Perbedaan tersebut juga dibuktikan dengan hasil uji beda antara *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol yang dilakukan dengan teknik Wilcoxon Signed Rank Test yang memberikan hasil $Z = -2,803$ dan Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,005 sedangkan Tolak H_0 dan terima H_1 , bila probabilitas (Asymp Sig < α ($\alpha = 0,05$)) berarti terdapat perbedaan yang menunjukkan kegiatan ceramah yang bukan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas layanan bimbingan kelompok menunjukkan hasil yang sangat berarti dalam meningkatkan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal, tetapi kegiatan seperti ceramah juga dapat digunakan untuk meningkatkan kecakapan siswa walaupun efektivitasnya lebih baik melalui bimbingan kelompok.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi, Perilaku Kekerasan Verbal

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. IdentifikasiMasalah.....	5
C. BatasanMasalah.....	5
D. RumusanMasalah.....	6
E. TujuanMasalah.....	6
F. ManfaatPenelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. KerangkaTeoritis.....	8
1. PengertianEfektivitas.....	8
2. LayananBimbinganKelompok.....	9
2.1 PengertianLayananBimbinganKelompok.....	9
2.2 TujuanLayananBimbinganKelompok.....	11
2.3 ManfaatBimbinganKelompok.....	14
2.4 JeniskelompokdalamLayananBimbinganKelompok.....	14
2.5 Asas-asasLayananBimbinganKelompok.....	16

2.6	Komponen Layanan Bimbingan Kelompok	16\
2.7	Tahap Kegiatan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	21
3.	Perilaku Kekerasan Verbal	24
3.1	Pengertian Kekerasan	24
3.2	Jenis-jenis kekerasan	25
3.3	Kekerasan Verbal	28
3.4	Kategori kekerasan verbal	30
B.	Kerangka Konseptual	31
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	33
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian	33
B.	Populasi dan Sampel Penelitian	34
C.	Defenisi Oprasional	36
D.	Metode Penelitian	37
E.	Teknik Pengumpulan Data	38
F.	Teknik Analisis Data	40
BAB IV	PEMBAHASAN	41
A.	Penyelesaian Administrasi Izin Penelitian	41
B.	Pelaksanaan Eksperimen	41
1.	Deskripsi Umum	41
2.	Keadaan Guru Pembimbing di SMK PAB 1 Helvetia	42
3.	Pelaksanaan Perlakuan	43
4.	Frekuensi Dan Intensitas Layanan	44
C.	Deskripsi Hasil Penelitian	45

1. Hasil Pre-test Mengurangi Perilaku Kekerasan Verbal	
Antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	
.....	45
1.1 Deskripsi Hasil Pre-test Kelompok Kontrol.....	46
1.2 Deskripsi Hasil Pre-test Kelompok Eksperimen.....	47
2. Hasil Post-test Mengurangi Perilaku Kekerasan Verbal	
Antara Kelompok Eksperimen Dan	
Kelompok Kontrol.....	48
2.1 Deskripsi Hasil Post-test Kelompok Kontrol.....	49
2.2 Deskripsi Hasil Post-test Kelompok Eksperimen.....	50
3. Hasil Pre-test Dan Post-test Mengurangi Perilaku Kekerasan Verbal	
Kelompok Kontrol.....	50
3.1 Deskripsi Hasil Pre-test Kelompok Kontrol.....	52
3.2 Deskripsi Hasil Post-test Kelompok Kontrol.....	53
4. Hasil Pre-test Dan Post-test Mengurangi Perilaku Kekerasan Verbal	
Kelompok Eksperimen.....	54
4.1 Deskripsi Hasil Pre-test Kelompok Eksperimen.....	55
4.2 Deskripsi Hasil Post-test Kelompok Eksperimen.....	56
5. Deskripsi Hasil Perbandingan Pre-test Dan Post-test	
Antara Kelompok Eksperimen Dan	
Kelompok Kontrol.....	56
D. Pengujian Hipotesis.....	57
1. Sub Hipotesis Pertama.....	58

2. Sub HipotesisKedua.....	61
3. Sub HipotesisKetiga.....	63
4. Sub HipotesisKeempat.....	66
E. KeterbatasanPeneliti.....	68
BAB V Kesimpulan Dan Saran.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian	34
Tabel 3.2	Populasi Penelitian	35
Tabel 3.3	Sampel Penelitian	36
Tabel 3.4	Kisi-kisi Angket.....	39
Tabel 4.1	Data Guru Pembimbing.....	43
Tabel 4.2	Frekuensi dan Intensitas Layanan Bimbingan Kelompok.....	44
Table 4.3	Hasil Pre-test Mengurangi Perilaku Kekerasan Verbal Antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	45
Tabel 4.4	Hasil Post-test Mengurangi Perilaku Kekerasan Verbal Antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	48
Table 4.5	Hasil Pre-test dan Post-test Mengurangi Perilaku Kekerasan Verbal Untuk Kelompok Kontrol.....	51
Table 4.6	Hasil Pre-test dan Post-test Mengurangi Perilaku Kekerasan Verbal Untuk Kelompok Eksperimen.....	54
Table 4.7	Deskripsi Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Mengurangi Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	57
Table 4.8	Hasil Kelompok Eksperimen Pre-test dan Post-test Dilakukan Bimbingan Kelompok.....	59

Table 4.9	HasilKelompokKontrol Pre-test dan Post-test DilakukanCeramah.....	62
Table 4.10	Hasil Pre-test KelompokEksperimendanKelompokKontrol.....	64
Table 4.11	Hasil Post-test KelompokEksperimendanKelompokKontrol.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 2	Kisi-kisi Angket
Lampiran 3	Angket Penelitian Sebelum Diuji
Lampiran 4	Angket Penelitian Sebelum Diuji
Lampiran 5	Nilai Pre-test BKP & Ceramah
Lampiran 6	Nilai Pre-test & Post-test Ceramah
Lampiran 7	Nilai Pre-test & Post-test BKP
Lampiran 8	Nilai Post-test BKP & Ceramah
Lampiran 9	RPL 1
Lampiran 10	RPL 2
Lampiran 11	RPL 3
Lampiran 12	Form K-1
Lampiran 13	Form K-2
Lampiran 14	Form K-3
Lampiran 15	Berita Acara Bimbingan Proposal
Lampiran 16	Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran 17	Lembar Pengesahan Hasil Seminar

Lampiran18	PermohonanPerubahanJudulSkripsi
Lampiran 19	Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal
Lampiran20	SuratPermyataanPlagiat
Lampiran21	BeritaAcaraBimbinganSkripsi
Lampiran22	SuratIzinRiset
Lampiran23	SuratBalasanRiset
Lampiran 24	SuratKeteranganBebasPerpustakaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dalam proses membangun, dalam proses pembangunan tersebut dibutuhkan pendidikan. Melalui proses pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas dapat mengisi kemerdekaan ini dengan pembangunan sebagaimana yang diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945.

Melalui pendidikan dapat membentuk dan membangun pribadi manusia yang berkualitas baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan kepada peserta didik haruslah memberikan persuasi dan arahan yang baik serta memfasilitasi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Selama siswa menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi proses interaksi dan proses pembelajaran antara siswa dan guru maupun antara siswa dengan teman sebayanya. Dengan demikian, siswa dapat secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter positif, akhlak mulia, serta keterampilan – keterampilan lainnya yang dibutuhkannya.

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Berdasarkan pandangan di atas tergambar bahwa pendidikan ialah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana (bertahap) dalam meningkatkan potensi diri, menambah pengalaman kemampuan agar menjadi manusia berakal, berkarakter, bermoral, bermartabat serta menjadi manusia seutuhnya.

Masa remaja merupakan masa transisi dimana dirinya mudah bergejolak dan tergoncang. Perkembangan emosional dalam tahap ini masih labil, dan penuh kegoncangan. Masa remaja biasa dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikis dan hubungan sosialnya.

Dalam masa transisi yang dialami remaja ini, cenderung membawa dampak psikologis disamping membawa dampak fisiologis, dimana perilaku mereka cenderung berpikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Sebagaimana Elizabeth Hurlock (2006:208) mengemukakan bahwa “Masa remaja dikatakan sebagaimana masa yang tidak realistis”.

Salah satu perilaku menyimpang yang sering muncul dikalangan remaja adalah kurang mampu mengontrol emosinya, dan mudah untuk mengungkapkan dengan kekesalan/kemarahannya melalui kata-kata yang kurang pantas. Perilaku ini sering disebut sebagai perilaku kekerasan verbal. Perilaku kekerasan verbal

merupakan perilaku yang dimunculkan dalam bentuk kata-kata kasar seperti makian, cemoohan, teriakan, hinaan, kritikan, dan kata-kata kasar lainnya.

Pada rentang masa remaja, perilaku kekerasan verbal akan sering muncul sebagai konsekuensi rasa penasaran individu terhadap sesuatu yang baru, termasuk yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai yang berlaku di masyarakat. Adanya dorongan negatif berupa pengaruh pergaulan negatif yang tidak dibarengi dengan memiliki sistem nilai yang ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka perlu kiranya pada usia remaja individu harus dibekali berbagai pengetahuan dan mensosialisasikan nilai-nilai yang cukup. Hal ini dikarenakan perilaku kekerasan verbal yang muncul pada diri remaja tidak hanya dilakukan di lingkup keluarga saja, tetapi pada lingkup sekolah dan masyarakat.

Dari hasil pengamatan penulis melalui media massa dan media elektronik menunjukkan sikap keprihatinan. Melalui media televisi cepatnya para remaja meniru, bersikap dari orang-orang yang diidolakannya sehingga kadang dirinya tidak cocok dengan penampilannya, seperti mengulang kata-kata yang jorok, saling memaki dan ada keinginan membalas dendam. Peneliti khawatir jika terus menerus akan dapat menimbulkan dampak negatif di masyarakat. Seperti menyuguhkan acara-acara televisi dengan lawakan atau adegan yang mengandung kekerasan verbal dan non verbal, tetapi terkadang itu pula yang menjadi ketertarikan penonton dan membuat penonton semakin terhipnotis dengan acara-acara tersebut.

Contoh lainnya seperti siswa memaki guru melalui akun twitter/facebook karena dirinya di rajia yang menurutnya tidak berhubungan dengan sekolah. Bahkan juga ada yang mengunggah video pertengkaran dengan teman sebayanya lalu teman lainnya mengunggah video tersebut ke akun facebook miliknya.

Di sisi lain hasil pengamatan penulis dilapangan saat mengikuti PPL di sekolah, terlihat dengan jelas perilaku kekerasan verbal yang terjadi dikalangan remaja, seperti mengejek, memberikan lebel negatif, menghina dan kekerasan kata-kata lainnya. Dari perilaku tersebut jika dibiarkan dan tidak diatasi sesegera mungkin maka dapat terus berkembang dan menjadi suatu hal yang biasa, juga dapat berpotensi untuk memicu perilaku kekerasan non-verbal seperti perkelahian, tawuran, pengeroyokan, maupun pengerusakan secara fisik. Dalam penelitian ini, lebih difokuskan pada perilaku kekerasan verbal.

Hal inilah yang membuat penulis menginginkan untuk meminimalisir kekerasan verbal yang dilakukan melalui layanan bimbingan konseling yakni layanan bimbingan kelompok di kelas X SMK PAB 1 Helvetia , karena layanan bimbingan kelompok memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan layanan yang lain. Hal tersebut juga karena kegiatan kelompok dapat merangsang seseorang untuk mengungkapkan perasaan yang tidak dapat dilakukan pada waktu bertemu dengan konselor dalam suasana tatap muka secara individual.

Berdasarkan pengamatan tadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Kekerasan Verbal Kelas X SMK PAB 1 Helvetia Tahun Pembelajaran 2016/2017”

B. Identifikasi Masalah

Untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti serta memberikan arah sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian ini, maka masalah perlu diidentifikasi. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Beberapa siswa kerap melontarkan kata-kata kasar kepada teman sebayanya
2. Beberapa siswa seringkali memanggil temannya dengan gelar-gelar yang tidak disukai (memberi label yang negatif)
3. Banyaknya fasilitas yang mendukung untuk melakukan perilaku kekerasan verbal
4. Belum berjalan secara maksimal peran guru BK dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan layanan bimbingan konseling terutama bimbingan kelompok.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya permasalahan yang dapat menimbulkan luasnya penafsiran, maka dalam penelitian ini permasalahan yang diteliti akan dibatasi pada pelaksanaan “Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Kekerasan Verbal Siswa Kelas X SMK PAB 1 Helvetia Tahun Pembelajaran 2016/2017”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka dalam penelitian ini peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman dan tingkah laku siswa setelah dilakukan ceramah dengan topik kekerasan verbal di kelas X SMK PAB 1 Helvetia Tahun Pembelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana pemahaman dan tingkah laku siswa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan topik kekerasan verbal di kelas X SMK PAB 1 Helvetia Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok dengan ceramah yang diberikan kepada siswa kelas X SMK PAB 1 Helvetia Tahun Pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman dan tingkah laku siswa setelah dilakukan ceramah dengan topik kekerasan verbal di kelas X SMK PAB 1 Helvetia Tahun Pembelajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui pemahaan dan tingkah laku siswa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan topik kekerasan verbal di kelas X SMK PAB 1 Helvetia Tahun Pembelajaran 2016/2017
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok dengan ceramah yang diberikan kepada siswa kelas X SMK PAB 1 Helvetia Tahun Pembelajaran 2016/2017

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan, referensi ataupun sumbangan ilmiah untuk memperluas dan meningkatkan kualitas ilmu pendidikan khususnya dibidang sosial serta menambah wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi para pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis dan juga sebagai pelatihan bagi peneliti dalam menyelesaikan problematika siswa

b. Bagi Siswa

1) Siswa dapat mengetahui manfaat layanan bimbingan kelompok sehingga dapat mengurangi perilaku kekerasan verbal

2) Sebagai bahan informasi dan pengalaman bagi siswa agar tidak terjadi lagi perilaku kekerasan verbal baik disekolah maupun dilingkungan sekitar

3) Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini di sekolah dapat bermanfaat dalam memperkuat pemahaman dan keterampilan para guru berkenaan dengan pelayanan bimbingan konseling di sekolah

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Efektivitas

Efektifitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *effectiveness* yang berarti efektivitas, keefektifan, kemanjuran dan kemampuan. *Effectiveness* sendiri erat kaitannya dengan kata *effect* dan *effective*. *Effect* berarti efek, akibat, keadaan, kemanjuran, dampaknya dan pengaruhnya. *Effective* berarti efektif, manjur, ampuh, berlaku, mujarab, berpengaruh dan berhasil.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.

Efektivitas merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Pembelajaran yang efektif merupakan antara siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan sasaran atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Efektivitas adalah bagaimana seseorang berhasil mendapatkan dan memanfaatkan metode belajar untuk memperoleh hasil yang baik.

Menurut Chong dan Magingson (Dalam Slameto, 2010: 90) mengartikan “Efektivitas merupakan kesesuaian antara siswa dengan hasil belajar”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa Efektivitas pembelajaran merupakan proses yang harus dilalui untuk mencapai hasil belajar.

Pembelajaran yang efektif belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik melalui pemakaian prosedur yang tepat.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

2.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Pengertian secara umum, bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan, untuk memberikan bantuan kepada siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui tiap kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi siswa.

Gazda dalam Prayitno (2013: 309) menjelaskan bahwa “Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu siswa menyusun rencana dan keputusan yang tepat”.

Pengertian di atas menekankan pada kegiatan pemberian informasi dalam suasana kelompok dapat membantu siswa dalam menyusun rencana untuk mengambil keputusan.

Menurut Prayitno (2004: 36-37) “Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dan narasumber tertentu (terutama dari guru bimbingan dan konseling) dan/atau untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu”

Prayitno lebih menekankan dinamika kelompok sebagai upaya mencapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling yang muncul saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Sedangkan Sukardi (2008:64) menjelaskan bahwa “Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru bimbingan atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan”

Dari penjelasan diatas dapat di jelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan yang memungkinkan adanya kebersamaan dalam memperoleh bahan dari narasumber untuk menunjang kehidupan anggota kelompok dalam tatanan masyarakat, anggota keluarga dan pelajar.

Sementara itu menurut Luddin (2010:156) mengatakan bahwa “Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling dalam rangka membantu sejumlah siswa secara bersam-sama membahas dan mengataskan masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok”.

Menurut Amti dan Marjohan (2010:2) “Bimbingan kelompok ialah bimbingan yang diberikan kepada sekelompok dengan memakai pola yang sederhana yang memberikan arti bahwa bimbingan kelompok diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama serta merupakan usaha membantu individu-individu dengan memanfaatkan suasana yang berkembang dalam kelompok itu”.

Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa bimbingan kelompok itu memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal, sehingga mempunyai karakter diri yang lebih positif.

Bimbingan kelompok bermanfaat sekali bagi para siswa karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka dapat memenuhi beberapa

kebutuhan psikologi, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya yang diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk lebih independen serta lebih mandiri.

Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka diharapkan para siswa dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

“Bimbingan kelompok adalah layanan konseling dalam rangka membantu sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar untuk dapat menyesuaikan diri dalam suasana kelompok, menerima secara terbuka persamaan dan perbedaan antar anggota”. (Luddin 2010:156)

Dari uraian diatas dinyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (disebut konselor) pada sekelompok individu atau siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu.

2.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota kelompok dan masyarakat.

Sementara itu Erman Amti (2004:2) mengemukakan bahwa “Layanan bimbingan kelompok mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan khusus”

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk :

- a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya
- b. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
- c. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok umumnya
- d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok
- e. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain
- f. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain

Sedangkan menurut Prayitno (2011) tujuan bimbingan kelompok terbagi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok.

Sering terjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit serta tidak efektif.

Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, pikiran yang buntu atau beku dicairkan dan didinamiskan melalui masukan dan tanggapan baru, persepsi yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, sikap yang tidak efektif diganti dengan yang lebih efektif.

Sedangkan tujuan khusus yaitu bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong perkembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Dengan diadakannya bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologi.

Sementara menurut M. Luddin (2010:73) menambahkan bahwa “Melalui bimbingan kelompok dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok”

Dari beberapa defenisi diatas penulis menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuannya, dan dapat mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.

2.3 Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Mochamad Nursalim (2013:55) melalui bimbingan kelompok diperoleh keuntungan sebagai berikut :

1. Anak dapat mengenal dirinya melalui hidup bergaul dengan teman lain, sehingga dapat mengukur kemampuan dirinya lebih pandai atau kurang, sehingga anak mengambil sikap bagaimana kalau lebih dan bagaimana kalau kurang.
2. Dalam interaksi sosial terpengaruh sifat dan sikapnya menjadi baik, misalnya mempunyai rasa toleransi, menghargai pendapat orang lain, kerja sama yang baik, tanggung jawab, disiplin, kreatif, saling mempercayai dan sebagainya.
3. Dapat mengurangi rasa malu, agresif, penakut, emosional, pemaarah, dan sebagainya.
4. Dapat mengurangi ketegangan emosional, konflik dan frustrasi.
5. Dapat mendorong anak lebih bergairah di dalam melaksanakan tugas, suka menolong, bertindak teliti dan hati-hati.

2.4 Jenis Kelompok dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan menurut Prayitno antara lain :

1. Kelompok bebas, yaitu dapat melakukan kegiatan kelompok tanpa penguasaan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok itu, didalam

kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok lebih lanjut.

2. Kelompok tugas, yaitu arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu, sesuai dengan namanya, kelompok tugas pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, ditugaskan oleh pihak diluar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya.

Dari uraian di atas melalui jenis kelompok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang terdiri dari dua jenis kelompok yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas, dalam kelompok bebas yaitu kegiatan kelompok bebas dilaksanakan tanpa ada penguasaan tertentu. Kelompok bebas memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok tersebut sehingga pelaksanaannya berjalan semaksimal mungkin.

Sedangkan kelompok tugas dalam pelaksanaan layanan bimbingan bahwa arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Dalam kelompok tugas perhatian diarahkan kepada satu titik pusat yaitu untuk menyelesaikan tugas semua kelompok hendaknya mencurahkan perhatian secara khusus untuk tugas yang dimaksudkan tersebut. Semua pendapat, tanggapan dan reaksi saling berhubungan antara semua anggota hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas tersebut dengan setuntas mungkin. Dinamika kelompok diharapkan untuk menyelesaikan tugas.

2.5 Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:14) Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Asas kerahasiaan*; para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
2. *Asas keterbukaan*; para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa ada rasa malu dan ragu-ragu.
3. *Asas kesukarelaan*; semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
4. *Asas kenormatifan*; semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

2.6 Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:27) mengemukakan bahwa ada tiga komponen penting dalam bimbingan kelompok, yaitu suasana kelompok, anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

1) Suasana Kelompok

Suasana bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling disekolah. Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru

pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Apabila dilihat dari asal katanya, dinamika kelompok dapat diartikan tenaga/kekuatan yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap setiap keadaan.

Menurut M. Luddin (2010:99) mengemukakan bahwa “Dinamika kelompok merupakan konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah”.

Dinamika kelompok itu terwujud apabila kelompok tersebut benar-benar hidup, mengarah pada tujuan yang ingin dicapai dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota serta semangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

Menurut Erle M. Ohsan dalam M. Luddin (2010:92-93) menyatakan interaksi dalam kelompok konseling mengandung banyak unsur yang paling efektif bila anggota kelompok :

- a. Memandang kelompoknya sebagai kelompok yang menarik
- b. Merasa diterima oleh kelompoknya
- c. Menyadari apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang dapat mereka harapkan dari orang lain
- d. Mereka sungguh-sungguh terlibat
- e. Merasa aman sehingga mudah membuka diri

- f. Menerima tanggung jawab terhadap perannya dalam kelompok
- g. Bersedia membuka diri dan mengubah diri serta membantu anggota lain untuk berbuat sama
- h. Berkomunikasi sesuai dengan isi hatinya dan berusaha menghayati hati orang lain
- i. Bersedia menerima umpan balik
- j. Mengalami rasa tidak puas dengan dirinya sendiri sehingga mau berubah

2) Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan atau kehidupan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan aktif para anggota kelompok dan bahkan lebih dari itu.

Dalam batas-batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran pemimpin kelompok. Secara ringkas peranan anggota kelompok sangatlah menentukan. Lebih tegasnya dapat dikatakan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan penjiwa kelompok itu.

Peranan yang hendaknya dimainkan anggota kelompok sesuai diharapkan menurut Prayitno (2004:32) adalah sebagai berikut :

- a. Membantu terbinanya segenap suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- c. Berusaha agar dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama

- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik
- e. Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
- f. Mampu mengomunikasikan secara terbuka
- g. Berusaha membantu orang lain
- h. Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalani peranannya
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut

Pemilihan anggota sangatlah penting agar dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lancar. Peranan para anggota sangat menentukan keberhasilan dari pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok, apabila anggota kelompok mematuhi aturan dalam kegiatan kelompok, terbuka, membantu orang lain maka sulit untuk melewati tahap demi tahap dalam bimbingan kelompok.

3) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana yang kondusif sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri.

Menurut Prayitno (2004 : 35-36) peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi hal-hal bersifat dari yang dibicarakan maupun mengenai proses kegiatan sendiri.
- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami oleh anggota kelompok.
- c. Jika kelompok tersebut tampak kurang menjurus kearah yang dimaksudkan, maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- e. Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, penenang aturan pemain (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerjasama serta suasana kebersamaan. Selain itu juga diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi didalam kelompok itu tidak merusak.
- f. Sifat kerahasiaan dari kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

2.7 Tahap-tahap Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:18-19) tahap-tahap bimbingan kelompok terbagi dari empat yaitu :

1) Tahap Pembentukan

Tahap awal atau tahap pembentukan sebagai tahap persiapan dalam rangka pembentukan kelompok. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, pembinaan hubungan baik, tahap perlibatan diri atau tahap memasuki diri ke dalam kehidupan suatu kelompok dengan tujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok.

Memahami anggota kelompok akan memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok, yang selanjutnya dapat menimbulkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, membina hubungan baik, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada di dalam kelompok.

Menurut Prayitno (2004:20) peranan pemimpin kelompok pada tahap awal, yaitu :

- a) Menampilkan doa untuk mengawali kegiatan
- b) Menampilkan diri secara terbuka
- c) Menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh empati
- d) Bertindak sebagai contoh

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

- a) Penjelasan pengertian dan tujuan dari bimbingan kelompok
- b) Penjelasan cara dan asas bimbingan kelompok
- c) Melaksanakan acara pengenalan antar peserta bimbingan kelompok
- d) Menciptakan permainan keakraban

2) Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan tahap tansisi dari tahap pembentukan ke tahap peralihan. Disebut tahap transisi karena merupakan saat tansisi antara awal bimbingan kelompok dengan kegiatan bimbingan kelompok sesungguhnya. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan, pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas.

Menurut Prayitno (2004:21) peranan pemimpin kelompok pada tahap ini yaitu :

- a) Menerima suasana secara sabar dan terbuka
- b) Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan
- c) Mendorong dibahasnya suasana perasaan
- d) Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati

Tahap ini untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Dalam tahap ini dilakukan sebagai berikut :

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya

b) Mengamati apakah para anggota sudah siap menjalin kegiatan pada tahap berikutnya

c) Menjelaskan kembali beberapa aspek pada tahap pembentukan

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu pada bimbingan kelompok atau mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok. Sasaran yang akan dicapai adalah terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, baik yang menyangkut dengan pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini tergantung kepada jenis bimbingan kelompok yang diselenggarakan, apakah bimbingan kelompok bebas atau bimbingan kelompok tugas.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu penilaian (evaluasi) dan tindakan lanjut (follow up). Tahapan ini merupakan akhir kegiatan atau penutup dari seluruh rangkaian pertemuan kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan masalah oleh kelompok tersebut.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelajahan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menerapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Pada

tahap ini pemimpin kelompok menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengesankan, sehingga semua anggota kelompok merasa memperoleh manfaat yang besar dalam kegiatan tersebut serta adanya keinginan untuk mengadakan kegiatan lagi.

Menurut Prayitno (2004:25) peranan pemimpin kelompok pada tahap pengakhiran ini adalah :

- a) Tahap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka
- b) Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota
- c) Memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut
- d) Penuh rasa persahabatan dan penuh empati
- e) Memimpin doa mengakhiri kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap pengakhiran ini adalah :

- 1) Mengemukakan bahwa kegiatan sudah selesai
- 2) Meminta kesan-kesan dari anggota kelompok
- 3) Merencanakan pertemuan selanjutnya yang dilaksanakan
- 4) Menyampaikan ucapan terima kasih sebagai penutup dalam pelaksanaan bimbingan kelompok

3. Perilaku Kekerasan Verbal

3.1 Pengertian Kekerasan

Menurut Berkowitz yang dikutip oleh Sobur (2003: 432) mendefinisikan “kekerasan sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental”.

Sementara itu, Noerhadi (dalam Berkowitz, 2000) “kekerasan mempunyai ciri khas pemaksaan yang dapat mengambil wujud persuasif dan fisik, atau gabungan keduanya”.

Disebutkan oleh Carpenito (2009) bahwa “Kekerasan merupakan tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental”.

Sugiarno (2002) memberikan definisi “kekerasan pada anak (*child abuse*) sebagai tindakan salah atau sewenang-wenang yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak, baik secara fisik, emosi maupun seksual”. *State of Oregon Department* (2003) menyatakan bahwa *child abuse* adalah kekerasan yang dilakukan orang dewasa terhadap anak-anak yang dapat meliputi kekerasan fisik, emosi atau verbal, seksual dan penelantaran.

Sunusi (2006) mendefinisikan “kekerasan sebagai suatu perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal dan non verbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak individu, baik berupa serangan fisik, mental sosial, ekonomi maupun seksual yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat, dan dapat berdampak trauma psikologis bagi individu yang menjadi korban”.

3.2 Jenis-jenis Kekerasan

Kekerasan juga merupakan semua bentuk tindakan intensional ataupun karena pembiaran dan kemasabodohan yang menyebabkan individu mengalami luka, sakit, penghancuran bukan hanya fisik melainkan psikis. Dari pendapat tersebut menurut Douglas & Waksler (dalam Santoso, 2002) dapat didefinisikan adanya empat jenis kekerasan, yaitu :

1. Kekerasan Terbuka

Kekerasan yang dapat dilihat, seperti perkelahian.

2. Kekerasan Tertutup

Kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan secara langsung, seperti mengancam.

3. Kekerasan Agresif

Kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti perampokan.

4. Kekerasan Defensif

Kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Baik kekerasan agresif maupun defensif bisa bersifat terbuka atau tertutup.

Sunarto (2009) dalam bukunya yang berjudul *Televisi, Kekerasan dan Perempuan* menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan, antara lain :

1. Fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ketubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat/senjata, menganiaya, menyiksa dan membunuh.

2. Psikologis

Kekerasan psikologis terwujud dalam bentuk pengurangan kemampuan mental atau otak (rohani) karena perlakuan-perlakuan represif tertentu, misalnya ancaman, indoktrinasi dan sebagainya.

3. Seksual

Melakukan tindakan yang mengarah pada ajakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki

korban, memaksa korban menonton produk pornografi, kawin paksa, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek seks korban.

Murray (dalam Nurmaliah, 2005) mengelompokkan bentuk-bentuk perilaku kekerasan menjadi tiga, yaitu :

a. Bentuk Emosional Verbal

Meliputi sikap membenci, baik yang diekspresikan dalam kata-kata maupun tidak, seperti marah, terlibat dalam pertengkaran, mengutuki, mengkritik di depan umum, mencemooh, mencaci maki, menghina, menyalahkan, menertawakan, dan menuduh secara jahat.

b. Bentuk Fisik Bersifat Sosial

Meliputi perbuatan berkelahi atau membunuh dalam rangka mempertahankan diri atau mempertahankan objek cinta, membalas dendam terhadap penghinaan, berjuang dan berkelahi untuk mempertahankan negara, dan membalas orang yang melakukan penyerangan.

c. Bentuk Fisik Bersifat Anti Sosial (Fisik Asosial)

Meliputi perbuatan perampokan, menyerang, membunuh, melukai, berkelahi tanpa alasan, membalas penderitaan secara brutal dengan pengerusakan yang berlebihan, menentang otoritas resmi, melawan atau menghianati negara dan perilaku kekerasan secara seksual.

3.3 Kekerasan Verbal

Seringkali tanpa disadari sering mendengar kekerasan verbal yang dilakukan anggota keluarga, teman ataupun orang yang tidak kenal. Kekerasan verbal dalam kepustakaan komunikasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata yang kasar, jorok dan menghina. Kekerasan verbal saat ini memperoleh perhatian khusus dalam studi-studi komunikasi karena pengaruhnya atau kadar kesensitifan masyarakat terhadap perilaku kekerasan (Putra, 2008).

Menurut Rosenthal (2008) “kekerasan verbal berupa komunikasi yang berisi ancaman, perkataan kasar, atau menghina kemampuan anak yang dilakukan secara terus menerus dan berakibat trauma pada anak, perasaan malu, takut, dan rendah diri”

Tower (2005) mengatakan bahwa “kekerasan verbal adalah kekerasan yang sering dilakukan oleh orang-orang terdekat anak, dimana terdapat ancaman atau penggunaan kata-kata kasar yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan luka psikologis, trauma dan hal-hal yang berbahaya lainnya”.

Berkowitz (2003) mendefinisikan perilaku “kekerasan verbal sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi kekerasan yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku kekerasan verbal dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnah dan ancaman melalui kata-kata”

Sedangkan Coons (2006) berpendapat “kekerasan verbal perilaku pola komunikasi yang berisi penghinaan, perkataan kasar maupun kata-kata yang

melecehkan anak, seperti menyalahkan, memberi lebel, atau juga mengkambinghitamkan anak”

Susilowati (2008) mengungkapkan bahwa “kekerasan verbal sering disebut sebagai kekerasan psikis yang merupakan suatu tindakan kekerasan yang berupa ucapan yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri dan meningkatnya rasa tidak berdaya”.

Kekerasan verbal termasuk jenis kekerasan yang tidak meninggalkan bekas fisik di tubuh korban, namun melukai hati korban yang tersiksa dalam keheningan. Kekerasan verbal seringkali lebih sulit untuk dilihat secara nyata karena tidak meninggalkan bekas seperti kekerasan fisik atau seksual, dan sering tak terlihat karena dilakukan ditempat yang termasuk pribadi seperti dirumah.

Sedangkan menurut Dahlan (2002: 122) : “Kekerasan verbal adalah bentuk lain dari kekerasan yang sering juga terjadi dalam hubungan pertemanan”
Bentuknya adalah : Memanggil dengan nama panggilan yang diskriminatif (warna kulit, ras, kecerdasan, bentuk badan, kebiasaan, kelemahan, jenis hewan, dll). Terus menerus memberi komentar menghina tentang pakaian, penampilan, teman, pekerjaan, dan lain-lain. Yang jelas-jelas menyinggungmu atau kamu bahkan sudah memintanya untuk berhenti memaki, membentak dan mengejek. Menggunakan nada suara tertentu yang terkesan merendahkan. Meskipun tiap bentuk kekerasan verbal memiliki dampak yang berbahaya, penyangkalan adalah yang paling berbahaya, karena dampaknya dapat bertahap dan menyangkal realita.

Bahkan, pelaku kekerasan verbal bisa menyebutkan banyak alasan dan tetap bersikeras bahwa ia tidak melakukan kekerasan verbal.

Kekerasan verbal pada intinya adalah ucapan-ucapan yang membuat seseorang merasa kurang dari dirinya yang sesungguhnya dan seharusnya. Situasi-situasi kekerasan verbal seringkali lebih dikenali dan dianggap sebagai permasalahan biasa dalam hubungan, baik pertemanan maupun hubungan lainnya. Pelaku kekerasan biasanya tidak menyadari kecenderungan sikap mereka dan justru menyalahkan orang lain sebagai penyebab mengapa dia bersikap seperti itu. Korban kekerasan verbal sering berpikir bahwa perlakuan yang ia terima disebabkan oleh sesuatu pada dirinya atau yang ia lakukan yang mengakibatkan orang lain menjadi marah, kasar, menjauh, kehilangan kepercayaan, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyatakan bahwa kekerasan verbal adalah perilaku yang berupa ancaman, perkataan kasar, celaan, makian, ejekan, fitnah, menyalahkan, memberi label, dan menghina dan melecehkan kemampuan anak yang dilakukan secara terus menerus oleh orang-orang terdekat anak yang berpotensi mengakibatkan luka psikologis, trauma, dan perasaan rendah diri pada anak.

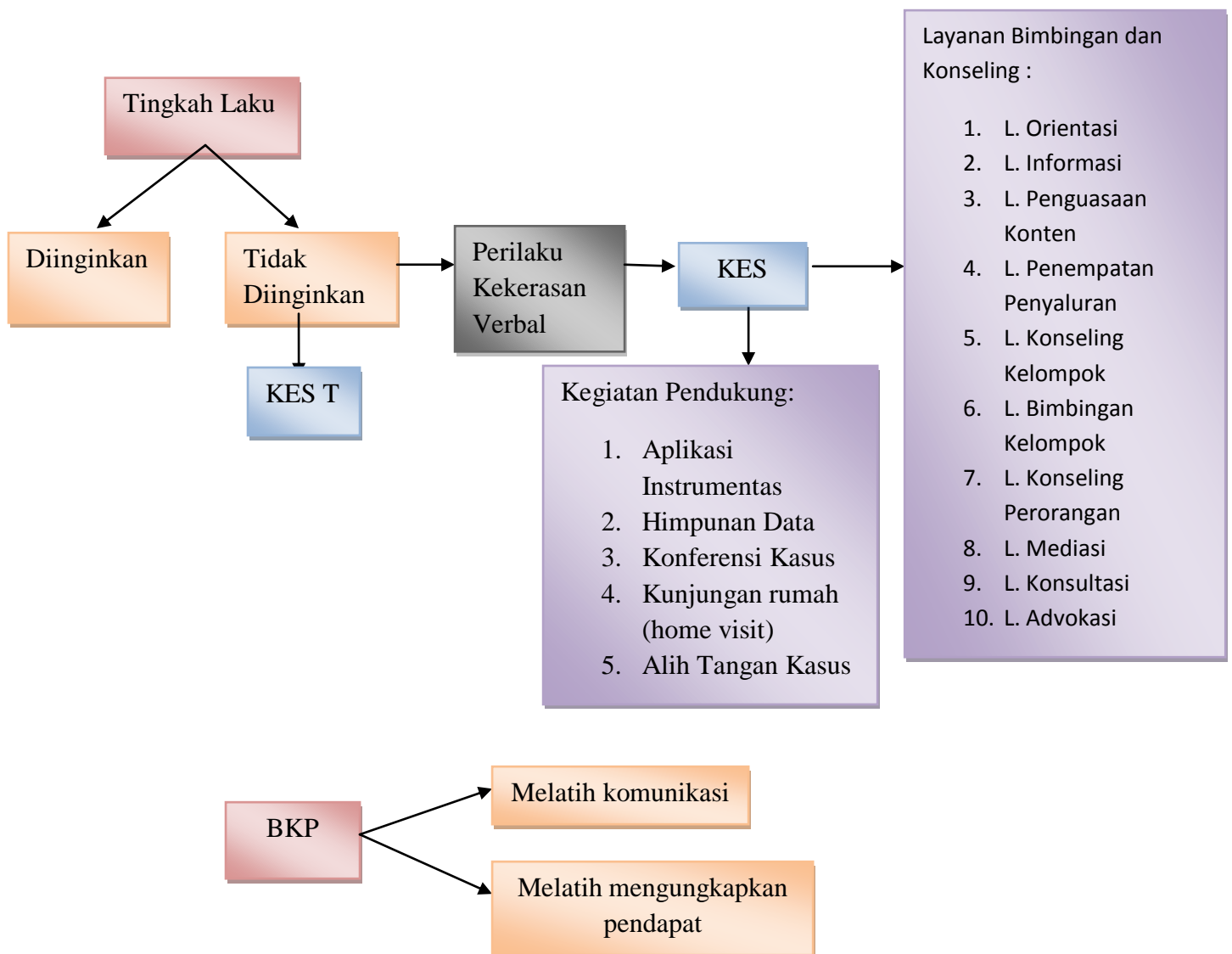
3.4 Kategori Kekerasan Verbal

Terdapat berbagai macam kategori kekerasan verbal (Tower, 2005), yaitu :

- a. Menolak untuk berbagi informasi
- b. Menyerang/menentang

- c. Menyangkal dan mengalihkan persepsi pasangannya dari kenyataan situasi kekerasan verbal
- d. Kekerasan berbalut humor
- e. Membatasi dan mengalihkan
- f. Menuduh dan melempar kesalahan
- g. Men-*judge* dan mengkritik

B. Kerangka Konseptual



Setiap manusia memiliki tingkah laku yang berbeda-beda, terdapat tingkah laku yang diinginkan dan tingkah laku yang tidak diinginkan. Tingkah laku yang tidak diinginkan disebut KEST. Dari perilaku tidak diinginkan terdapat perilaku kekerasan verbal. Maka dari itu perilaku kekerasan verbal tersebut ingin diubah menjadi KES. Untuk mengubah perilaku KEST menjadi KES memerlukan layanan bimbingan konseling, dimana terdiri dari 10 layanan yaitu : 1. Layanan Orientasi 2. Layanan Informasi 3. Layanan Penguasaan Konten 4. Layanan Penempatan Penyaluran 5. Layanan Konseling Kelompok 6. Layanan Bimbingan Kelompok 7. Layanan Konseling Perorangan 8. Layanan Mediasi 9. Layanan Konsultasi 10. Layanan Advokasi. Di dalam layanan konseling kelompok juga terdapat kegiatan pendukung yaitu : 1. Aplikasi Instrumentasi 2. Himpunan Data 3. Konferensi Kasus 4. Kunjungan Rumah (home visit) 5. Alih Tangan Kasus.

Mengapa saya mengambil layanan bimbingan kelompok? Karena layanan bimbingan kelompok dapat melatih komunikasi dan dapat melatih untuk mengungkapkan pendapat. Didalam bimbingan kelompok terdapat game, game yang ingin diberikan haruslah game yang menarik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PAB 1 Helvetia yang beralamatkan di Jln. Veteran Pasar 4 Helvetia, Desa Manggual, Kecamatan Labuhan Deli Medan

Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti memilih lokasi ini adalah :

- a. Kepala sekolah dan guru-guru menerima untuk melakukan penelitian di SMK PAB 1 Helvetia
- b. Lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian pada masalah yang sama

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Februari 2017

Tabel 3.1 Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																											
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Acc Judul		■	■																									
2	Penulisan Proposal				■	■	■	■																					
3	Bimbingan Proposal								■	■	■	■																	
4	Seminar Proposal												■	■															
5	Pengumpulan Data													■	■	■													
6	Analisis Data															■	■	■	■										
7	Penulisan Hasil Penelitian																		■	■									
8	Bimbingan Skripsi																			■	■	■							
9	Sidang Meja Hijau																									■	■		

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian, bisa berupa lembaga, individu, kelompok, dokumen dan konsep. Menurut Sugiono (2016:117) populasi adalah “Obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”

. Adapun yang menjadi subjek peneliti kelas X SMK PAB 1 Helvetia Tahun Pembelajarn 2016/2017

Tabel 3.2 : Populasi Penelitian

NO	Kelas	Jumlah siswa
1	X LIST 1	44 siswa
2	X LIST 2	44 siswa
3	X MM 1	27 siswa
4	X MM 2	27 siswa
5	X TKR 1	34 siswa
6	X TKR 2	35 siswa
7	X TKR 3	36 siswa
8	X TSM 1	34 siswa
9	X TSM 2	34 siswa
10	X TSM 3	34 siswa
11	X TP 1	30 siswa
12	X TP2	30 siswa
13	X TP3	32siswa
14	X TKJ	33 siswa
Jumlah		474 siswa

2. Sampel

Adakalanya sampel dalam suatu penelitian mengambil keseluruhan objek (populasi) untuk diteliti akan tetapi ada juga hanya sebahagian. Sebagaimana dinyatakan Sugiyono (2008: 118) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”

Sampel dalam penelitian ini adalah untuk kelompok tanpa perlakuan (metode ceramah) yang dilakukan pada satu kelas yang berjumlah 10 orang sedangkan untuk kelompok layanan Bimbingan kelompok dilakukan 10 orang. Sampel diambil dengan cara *stratified random sampling*. Baik untuk sebelum perlakuan (pre test) dan sesudah perlakuan (post test).

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No	Nama Kelompok	Jumlah
1	X MM-1 (Kelompok Eksperimen)	10 siswa
2	X MM-2 (Kelompok Kontrol)	10 siswa
	Jumlah	20 siswa

C. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam memaknai maksud dan tujuan penelitian, maka berikut akan dijabarkan secara singkat beberapa pengertian yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Efektifitas adalah keefektifan atau kemampuan atau keberhasilan atau keadaan yang berpengaruh (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:284)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan efektifitas adalah keadaan yang berpengaruh yakni jelas tujuan yang ingin dicapai yaitu peningkatan kemampuan siswa berupa pemahaman dan perubahan tingkah laku siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dan ceramah.

2. Layanan Bimbingan Kelompok adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada beberapa orang atau sejumlah orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi dan pemahaman baru dari topik yang dibahas. Dalam hal ini adalah materi kekerasan verbal.

3. Metode Ceramah merupakan metode mengajar yang paling banyak digunakan, hal ini mungkin dianggap oleh guru sebagai metode belajar yang paling mudah

dilaksanakan. Kalau bahan pelajaran dikuasai dan sudah ditentukan guru tinggal menyajikannya didepan kelas. Siswa-siswa meperhatikan guru berbicara, mencoba menangkap apa isinya dan membuat catatan.

4. Memberikan Pemahaman dan Perubahan Tingkah laku siswa maksudnya adalah melalui Layanan bimbingan kelompok dan ceramah siswa dapat memahami atau mengerti selanjunya dapat merubah tingkah laku ke arah yang positif dari materi kekerasan verbal.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen, dimana pada awal kegiatan diberikan pre-test kepada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dan setelah berakhir juga diberikan post-test , kepada kelompok perlakuan (kelompok ceramah dan kelompok layanan bimbingan kelompok) dan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan rancangan *the randomized pretest-post test control group design*

Menurut A. Muri Yusuf (2005: 237) "*the randomized pretest-post test control group design* adalah rancangan penelitian pola eksperimen sungguhan selalu ada kelompok kontrol dan penentuan subjek/ unit secara random. Disamping itu keadaan lingkungan baik untuk kelompok kontrol maupun eksperimen selalu sama."

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan cara menyerahkan instrumen secara langsung kepada subjek penelitian. Responden diminta langsung mengisi lembar jawaban test dan daftar instrumen di depan peneliti untuk mengatasi keraguan dalam pengisiannya.

Agar pengumpulan data berlangsung secara teratur, sistematis dan sukses, peneliti melakukan hal-hal berikut :

- 1) Menyiapkan instrumen secara lengkap
- 2) Menetapkan sumber data, seperti responden, dokumen-dokumen yang diperlukan dan sebagainya
- 3) Menyiapkan pelaksana pengumpulan data dan
- 4) Melakukan pengumpulan data secara sistematis sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

1. Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang harus dijawab secara tertulis oleh responden. Menurut Moh. Nasir (2003: 203) mengatakan ” Kuesioner adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah peneliti, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis”

Tabel 3.4 Kisi-kisi Kuesioner (Angket) Perilaku Kekerasan Verbal

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item		Jumlah	%	
			Positif	Negatif			
Kekerasan verbal adalah perilaku yang berupa ancaman, perkataan kasar, celaan, makian, ejekan, fitnah, menyalahkan, memberi label, dan menghina dan melecehkan.	1. Komunikasi persuatrif di lingkungan sekolah	1. Membalas kebaikan	2,4	1,3			
		2. Menumbuhkan rasa percaya diri	5,6	8			
		3. Mengajak berpikir positif	7,9	10			
	2. Menjalin hubungan tanpa kekerasan	1. Menciptakan rasa simpati kepada teman sebaya	12	11,13			
		2. Menumbuhkan hubungan pertemanan yang harmonis	15,16	14,17			
		3. Menunjukkan teladan yang baik	18,19, 20	-			
	3. Hidup dengan cinta tanpa hinaan	1. Menunjukkan sikap saling menghargai	21,22	27			
		2. Menciptakan rasa saling memiliki	23,24	28			
		3. Menumbuhkan rasa saling mencintai	25,26, 29	30			
	Jumlah			19	11	30	100

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik analisis data

Data masing-masing variabel penelitian dideskripsikan kepada skor rata-rata (mean), median, modus, deviasi standar, tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram distribusi frekuensi.

2. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan Statistik Uji beda : Menurut Sugiyono (2006: 170) ”untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berpasangan bila datanya berbentuk ordinat digunakan teknik statistik : (a) Sign Test, (b) Wilcoxon matched pairs”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik statistik Wilcoxon matched paitis :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Penyelesaian Administrasi Izin Penelitian

Pelaksanaan penelitian baru dapat dilakukan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing untuk melakukan penelitian, mulai dari proses surat izin penelitian dari kampus. Atas dasar permohonan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara membuat surat permohonan izin peneliti kepada Sekolah SMK PAB 1 Helvetia Medan.

Hasil kajian peneliti dan kepala SMK PAB 1 Helvetia kelas X MM-1 dijadikan kelas eksperimen (10 orang siswa) diberikan bimbingan kelompok materi Kekerasan Verbal sedangkan kelas X MM-2 dijadikan kelas kontrol dilakukan materi Kekerasan Verbal dalam bentuk ceramah.

B. Pelaksanaan Eksperimen

1. Deskripsi Umum

a. Profil Sekolah SMK PAB 1 Helvetia

Sekolah Menengah Kejuruan PAB 1 Helvetia berada di jalan Jln.Veteran Pasar IV Helvetia P. Brayan Medan Propinsi Sumatera Utara. SMK PAB 1 Helvetia berdiri pada tahun 1962 dengan Nomor Statistic/SNN 324070102014.

Perkembangan SMK PAB 1 Helvetia telah memiliki gedung permanen yang tampaknya sangat signifikan dengan perkembangan jumlah guru dan siswa. Saat ini jumlah guru berjumlah 75 orang dengan jumlah siswa 1081 orang.

b. Visi dan Misi Sekolah SMK PAB 1 Helvetia

1. Visi SMK PAB 1 Helvetia

Terwujudnya sekolah menengah kejuruan yang unggul dan profesional serta dapat menghasilkan lulusan yang siap kerja, bermutu, serta berakhlak mulia.

2. Misi SMK PAB 1 Helvetia

- a) Mengembangkan sistem sekolah menengah kejuruan yang adaptif, fleksibel, dan berorientasi masa depan.
- b) Membangun watak dan semangat belajar yang berkesinambungan terhadap anak didik.
- c) Memantapkan kepribadian anak didik yang bertaqwa, percaya diri, berakhlak dan berkepribadian mulia.
- d) Meningkatkan kemampuan/kecerdasan, profesionalisme dan kemandirian anak didik yang siap berkompetisi.

2. Keadaan Guru Pembimbing di SMK PAB 1 Helvetia

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang memberikan bantuan terhadap peserta didik agar bisa menerima memahami diri dari lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan diri secara positif terhadap tuntutan norma-norma kehidupan.

Tabel 4.1
Data Guru Pembimbing

No	Nama Guru	Pendidikan
1.	MISLI, S.Pd	Olahraga
2.	LILIK, S.Pd.	Bahasa Indonesia
3.	RUBINO, S.Pd, S.Pdi	Bimbingan konseling, dan agama

Dari penjelasan diatas, diketahui jumlah guru bimbingan dan konseling yang ada disekolah SMK PAB 1 Helvetia adalah 3 (tiga) orang, dan semuanya telah menyelesaikan S1 (Strata Satu) dan pernyataannya yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling hanya satu orang.

3. Pelaksanaan Perlakuan

Penelitian yang dilakukan di SMK PAB 1 Helvetia dengan judul Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Kekerasan Verbal Siswa Kelas X SMK PAB 1 HELVETIA Medan merupakan penelitian eksperimen. Prosedur penelitian eksperimen memerlukan kesetaraan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampelnya diambil dari kelas X MM-1 yang berjumlah 10 orang. Kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan pada kelompok eksperimen yaitu : AS, AMR, AP, DAR, FCD, ES, SMS, UF, WAD, ZS. Sedangkan dari kelas X MM-2 merupakan kelompok kontrol berupa pemberian ceramah yang diambil secara acak dengan berjumlah 10 orang. Sebelum diberikan perlakuan diberikan angket (pre-test) dan sesudah diberikan perlakuan diberikan juga angket (pos-test). Data diuraikan pada sub bahasan ini adalah hasil jawaban dari 20 siswa dalam 30 item angket penelitian.

4. Frekuensi dan Intensitas Layanan

Frekuensi kegiatan layanan bimbingan kelompok di SMK PAB 1 Helvetia Medan Sumatera Utara sebanyak 3 kali kegiatan. Intensitas atau lamanya kegiatan berkisar 45 menit – 1 Jam, bergantung pada perkembangan topik dan kedalaman pembahasan oleh anggota kelompok.

Tabel berikut menjelaskan frekuensi dan intensitas kegiatan layanan pada masing-masing kelompok

Tabel 4.2

**Frekuensi Dan Intensitas Layanan Bimbingan Kelompok
Di SMK PAB 1 Helvetia Medan**

No	Kegiatan Layanan Bimbingn Kelompok		Frekuensi Kegiatan	Intensitas lamanya kegiatan
	Topik Pembahasan	Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan		
1	Komunikasi Persuasif	13.15 – 14.15 Ruang Kelas	1	1 jam
2	Hidup penuh cinta tanpa hinaan	13.15 – 14.15 Ruang Kelas	1	1 jam
3	Menjalin hubungan tanpa kekerasan	13.15 – 14.15 Ruang Kelas	1	1 jam

Tabel di atas mendeskripsikan bahwa masing-masing kelompok mendapat 3 kali kegiatan perlakuan eksperimen berupa pemberian layanan bimbingan kelompok dengan Topik Kekerasan Verbal yang dilakukan selama 1 bulan dan juga pemberian perlakuan ceramah selama 3 kali sesuai dengan topik pembahasan pada bimbingan kelompok.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil *Pretest* Mengurangi Perilaku Kekerasan Verbal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Pelaksanaan *pretest* berfungsi untuk mengetahui kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal sebelum diberi perlakuan. *Pretest* yang diberikan adalah sama pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pretest* kedua kelompok tersebut dianalisis melalui pengolahan data SPSS versi 17,0 hasil *pretest* pada kecakapan siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan dapat dilihat dalam tabel berikut :

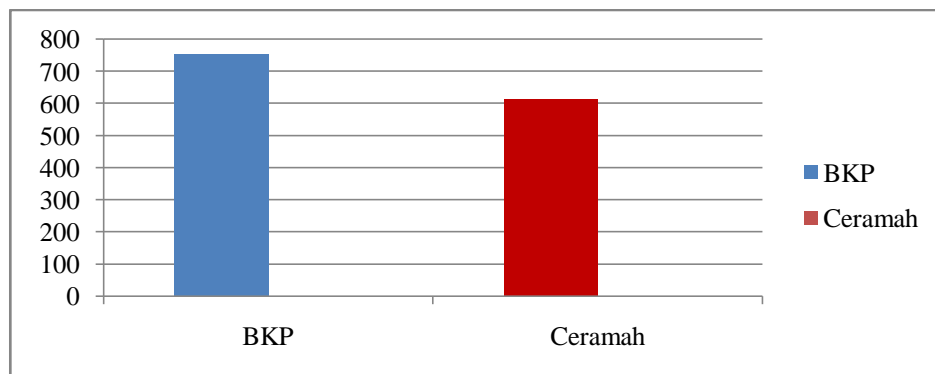
Tabel 4.3 : Hasil pretest kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan Bimbingan kelompok

N	Valid	KONTROL	EKSPERIMEN
		10	10
Mean		61,40	75,10
Median		59,5	75,5
Mode		55	70
Std. Deviation		7,106	6,607
Range		20	22
Minimum		51	63
Maximum		71	85
Sum		614	751

Berdasarkan tabel 4.3 di atas ditemukan bahwa Mean (rata-rata) kelompok Kontrol adalah 61,40 sedangkan kelompok eksperimen sebesar 75,10 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kecakapan siswa dalam mengurangi

perilaku kekerasan verbal tidak terlalu jauh berbeda antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan.

Gambaran rata-rata hasil *pretest* kelompok kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada visualisasi gambar pada grafik berikut ini :



Gambar 4.3

Grafik pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Berdasarkan gambar 4.3 di atas dapat dilihat bahwa *pretest* kelompok eksperimen dan kontrol tidak jauh berbeda. Selanjutnya akan di deskripsikan masing-masing kelompok kontrol dan eksperimen.

a. Deskripsi hasil *pretest* kelompok kontrol

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diperoleh skor tertinggi kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal kelompok kontrol adalah 71 dalam hal ini menunjukkan baik. Sebaliknya skor terendah 51, jauhnya rentangan skor tersebut terlihat dari angka range yang mencapai 20 walaupun rentangan skornya besar, tingginya perolehan skor maksimum pada kelompok kontrol ini membuat skor rata-rata kelompok masih terlihat cukup tinggi yaitu sebesar 61,40, standar deviasi 7,106 dan nilai tengahnya adalah 59,5 oleh karena itu tidak ada siswa yang memiliki skor yang sama, secara otomatis perhitungan dengan menggunakan

SPSS menunjukkan skor mode (skor yang banyak muncul) adalah 55 dan jumlah keseluruhan 614.

b. Deskripsi hasil *pretest* kelompok eksperimen

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diperoleh skor tertinggi kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal kelompok eksperimen adalah 85 dalam hal ini menunjukkan sangat baik. Sebaliknya skor terendah 63 jauhnya rentangan skor tersebut terlihat dari angka range yang mencapai 22 walaupun rentangan skornya besar, tingginya perolehan skor maksimum pada kelompok eksperimen ini membuat skor rata-rata kelompok masih terlihat cukup tinggi yaitu sebesar 75,10 standar deviasi 6,607 dan nilai tengahnya adalah 75,5 oleh karena itu tidak ada siswa yang memiliki skor yang sama, secara otomatis perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan skor mode (skor yang banyak muncul) 70 dengan jumlah nilai 751.

Perbedaan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal antara kelompok eksperimen dan kontrol dilihat dari Mean menunjukkan perbedaan 13,70 point, Skor maksimum berbeda 14 point, skor minimum berbeda 12 point, artinya kelompok kontrol lebih rendah dari pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan.

2. Hasil *Post-Test* Mengurangi Prilaku Kekerasan Verbal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Setelah *pretest* diberikan, maka bimbingan kelompok sebagai perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol mendapatkan pemberian ceramah. Setelah layanan bimbingan kelompok dan ceramah maka pada akhir pertemuan diberikan *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil *posttest* juga dianalisis melalui pengolahan data dengan bantuan SPSS versi 17,0 . Adapun distribusi hasil *posttest* kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal terlihat dalam tabel berikut ini:

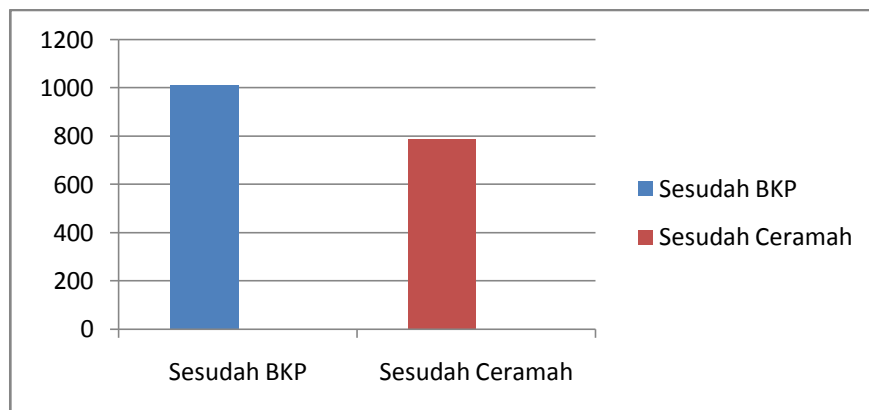
Tabel 4.4 : Hasil *posttest* kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan perlakuan bimbingan kelompok

N	Valid	KONTROL	EKSPERIMEN
		10	10
Mean		78,80	101,20
Median		788	102,5
Mode		75	105
Std. Deviation		2,860	4,315
Range		7	11
Minimum		75	94
Maximum		82	105
Sum		788	1012

Berdasarkan tabel 4.4 di atas ditemukan bahwa Mean (rata-rata) kelompok Kontrol adalah 78,70 sedangkan kelompok eksperimen sebesar 101,20 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman siswa dalam mengurangi

perilaku kekerasan verbal berbeda dengan kelompok kontrol, bahkan kelompok kontrol memiliki rata-rata lebih rendah dari kelompok eksperimen.

Gambaran rata-rata hasil *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada visualisasi gambar pada grafik berikut ini :



Gambar 4.4

Grafik *Posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Berdasarkan gambar 4.4 di atas dapat dilihat bahwa *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol jauh berbeda. Selanjutnya akan di deskripsikan masing-masing kelompok kontrol dan eksperimen

a. Deskripsi hasil *posttest* kelompok kontrol

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diperoleh skor tertinggi kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal kelompok kontrol adalah 82. Sebaliknya skor terendah 75. Rentangan skor tersebut terlihat dari angka range yang mencapai 7. Walaupun rentangan skornya besar, tingginya perolehan skor maksimum pada kelompok kontrol ini membuat skor rata-rata kelompok masih terlihat cukup tinggi yaitu sebesar 78,80 standar deviasi 2,860 dan nilai tengahnya adalah 80. Oleh karena itu tidak ada siswa yang memiliki skor yang

sama secara otomatis perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan skor mode (skor yang banyak muncul) 75 dan jumlah keseluruhan 788.

b. Deskripsi hasil *posttest* kelompok eksperimen

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diperoleh skor tertinggi pemahaman siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal kelompok eksperimen adalah 105 dalam hal ini menunjukkan sangat baik. Sebaliknya skor terendah 94 jauhnya rentangan skor tersebut terlihat dari angka range yang mencapai 11 walaupun rentangan skornya tidak terlalu besar, tingginya perolehan skor maksimum pada kelompok eksperimen ini membuat skor rata-rata kelompok masih terlihat cukup tinggi yaitu sebesar 101,20 standar deviasi 4,315 dan nilai tengahnya adalah 102,5 oleh karena itu tidak ada siswa yang memiliki skor yang sama, secara otomatis perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan skor mode (skor yang banyak muncul) 105 dengan jumlah nilai keseluruhan 1012.

Perbedaan pemahaman siswa dalam menghadapi ujian antara kelompok eksperimen dan kontrol dilihat dari Mean menunjukkan perbedaan 22,4 point, Skor maksimum berbeda 23 point, skor minimum berbeda 19 point, artinya kelompok kontrol lebih rendah dari pada eksperimen sesudah diberikan perlakuan.

3. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Mengurangi Perilaku Kekerasan Verbal pada kelompok kontrol

Sebelum *pretest* diberikan, pada kelompok kontrol mendapatkan kegiatan ceramah tentang perilaku kekerasan verbal. Setelah diberikan ceramah pada akhir pertemuan diberikan *posttest* pada kelompok kontrol. Hasil *posttest* juga dianalisis

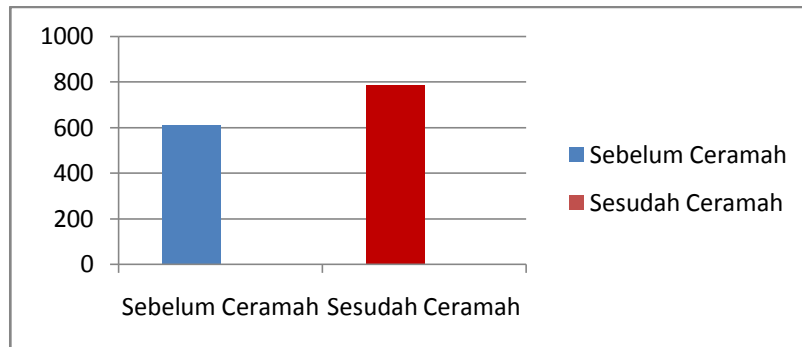
melalui pengolahan data dengan bantuan SPSS versi 17,0 . Adapun distribusi hasil *posttest* kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5 : Hasil kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal sebelum dan sesudah diberikan ceramah untuk kelompok kontrol

		KONTROL (Pre)	KONTROL (Pos)
N	Valid	10	10
Mean		61,40	78,80
Median		59,5	80
Mode		55	75
Std. Deviation		7,106	2,860
Range		20	7
Minimum		51	75
Maximum		71	82
Sum		614	788

Berdasarkan tabel 4.5 di atas ditemukan bahwa Mean (rata-rata) kelompok Kontrol (Pretest) adalah 61,40 sedangkan kelompok Kontrol (Posttest) sebesar 78,80. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal dengan kelompok kontrol (Pretest) dan kelompok Kontrol (Posttest) memiliki rata-rata lebih tinggi dari kelompok Kontrol (PreTest) .

Gambaran rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dapat dilihat pada visualisasi gambar pada grafik berikut ini :



Gambar 4.5

Grafik sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) kelompok kontrol

Berdasarkan gambar 4.5 di atas dapat dilihat bahwa *pretest* kelompok kontrol dan *posttest* kelompok kontrol tidak terlalu jauh berbeda. Selanjutnya akan di deskripsikan masing-masing kelompok kontrol pretes dan postest.

a. Deskripsi hasil *pretest* kelompok kontrol

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh skor tertinggi kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal kelompok kontrol adalah 71 dalam hal ini menunjukkan baik. Sebaliknya skor terendah 51 jauhnya rentangan skor tersebut terlihat dari angka range yang mencapai 20 walaupun rentangan skornya besar, tingginya perolehan skor maksimum pada kelompok kontrol ini membuat skor rata-rata kelompok masih terlihat cukup tinggi yaitu sebesar 61,40 dan standar deviasi 7,106 dan nilai tengahnya adalah 59,5 oleh karena itu tidak ada siswa yang memiliki skor yang sama, secara otomatis perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan skor mode (skor yang banyak muncul) 55 dan jumlah keseluruhan 614.

b. Deskripsi hasil *posttest* kelompok kontrol

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh skor tertinggi kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal kelompok kontrol adalah 82. Sebaliknya skor terendah 75. Jauhnya rentangan skor tersebut terlihat dari angka range yang mencapai 7. Walaupun rentangan skornya tidak terlalu besar, tingginya perolehan skor maksimum pada kelompok kontrol ini membuat skor rata-rata kelompok masih terlihat cukup tinggi yaitu sebesar 78,80, standar deviasi 2,860, dan nilai tengahnya adalah 80. Oleh karena itu tidak ada siswa yang memiliki skor yang sama secara otomatis. Perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan skor mode (skor yang banyak muncul) 75 dan jumlah keseluruhan 788.

Berdasarkan tabel 4.5 di atas perbedaan kecakapan siswa antara kelompok Kontrol *pretest* dan kelompok kontrol *posttest* dilihat dari Mean menunjukkan perbedaan 17,4 point, skor maksimum berbeda 11 point, sedangkan skor minimum 24 point. Artinya kelompok kontrol *posttest* lebih dipengaruhi dari kelompok kontrol *pretest* (ceramah) dalam meningkatkan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal.

4. Hasil Pre-test dan Post-test Mengurangi Perilaku Kekerasan Verbal pada kelompok eksperimen

Sebelum *pretest* diberikan, pada kelompok eksperimen mendapatkan kegiatan bimbingan kelompok tentang perilaku kekerasan verbal. Setelah diberikan bimbingan kelompok pada akhir pertemuan diberikan *posttest* pada

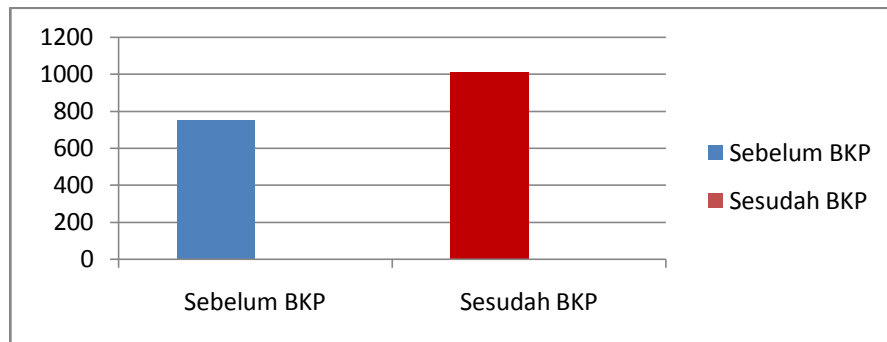
kelompok eksperimen. Hasil *posttest* juga dianalisis melalui pengolahan data dengan bantuan SPSS versi 17,0 . Adapun distribusi hasil *posttest* kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6 : Hasil pemahaman siswa dalam menghadapi ujian sebelum dan sesudah diberikan layanan Bimbingan Kelompok untuk kelompok eksperimen

N	Valid	Eksperimen (Pre)	Eksperimen (Pos)
		10	10
Mean		75,10	101,20
Median		75,5	105,5
Mode		70	105
Std. Deviation		6,607	4,315
Range		22	11
Minimum		63	94
Maximum		85	105
Sum		751	1012

Berdasarkan tabel 4.6 di atas ditemukan bahwa Mean (rata-rata) kelompok Eksperimen (Pretest) adalah 75,10 sedangkan kelompok eksperimen (Postest) sebesar 101,20. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal dengan kelompok eksperimen (Pre) dan kelompok eksperimen (Post) memiliki rata-rata lebih tinggi dari kelompok eksperimen (Pre) .

Gambaran rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada visualisasi gambar pada grafik berikut ini :



Gambar 4.6

Grafik *sebelum (pretest)* dan *sesudah (posttest)* kelompok eksperimen

Berdasarkan gambar 4.6 di atas dapat dilihat bahwa *pretest* kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok eksperimen jauh berbeda. Selanjutnya akan di deskripsikan masing-masing kelompok kontrol pretes dan posttest.

a. Deskripsi hasil *pretest* kelompok eksperimen

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diperoleh skor tertinggi kecakapan siswa dalam mengurangi kekerasan verbal kelompok eksperimen adalah 85 dalam hal ini menunjukkan sangat baik. Sebaliknya skor terendah 63 jauhnya rentangan skor tersebut terlihat dari angka range yang mencapai 22 walaupun rentangan skornya besar, tingginya perolehan skor maksimum pada kelompok eksperimen ini membuat skor rata-rata kelompok masih terlihat cukup tinggi yaitu sebesar 75,10 dan standar deviasi 6,607 dan nilai tengahnya adalah 75,5 oleh karena itu tidak ada siswa yang memiliki skor yang sama, secara otomatis perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan skor mode (skor yang banyak muncul) 70 dan jumlah keseluruhan 751.

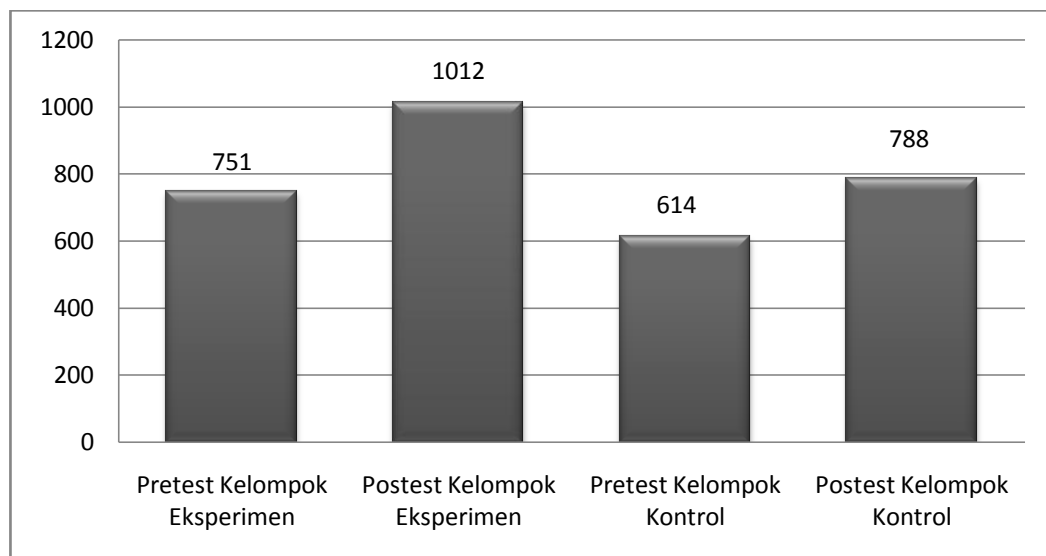
b. Deskripsi hasil *posttest* kelompok eksperimen

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diperoleh skor tertinggi kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal kelompok eksperimen adalah 105 sebaliknya skor terendah 94, jauhnya rentangan skor tersebut terlihat dari angka range yang mencapai 11 walaupun rentangan skornya tidak terlalu besar, tingginya perolehan skor maksimum pada kelompok eksperimen ini membuat skor rata-rata kelompok masih terlihat cukup tinggi yaitu sebesar 101,20 standar deviasi 4,315 dan nilai tengahnya adalah 105,5 oleh karena itu tidak ada siswa yang memiliki skor yang sama secara otomatis perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan skor mode (skor yang banyak muncul) 105 dan jumlah keseluruhan 1012.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas perbedaan kecakapan siswa antara kelompok eksperimen *pretest* dan kelompok eksperimen *posttest* setelah diberikan perlakuan (layanan bimbingan kelompok) dilihat dari Mean menunjukkan perbedaan 26.1 point, skor maksimum berbeda 20 point, sedangkan skor minimum 31 point. Artinya kelompok eksperimen (Bimbingan kelompok) *postets* lebih mempengaruhi dari kelompok eksperimen *pretest* dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal.

5. Deskripsi Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data mengenai kegiatan ini dapat dilihat dalam grafik 4.7 berikut ini



Gambar 4.7

Grafik perbandingan *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol

Berdasarkan gambar 4.7 di atas dapat dilihat bahwa kelompok eksperimen mengalami pergerakan yang naik antara skor *pretest* dan *posttest* begitu juga terjadi pada kelompok kontrol terjadi peningkatan, hanya bila dibandingkan antara keduanya kelompok eksperimen sesudah perlakuan lebih tinggi dari kelompok kontrol.

D. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat (lebih tinggi) dari yang tidak mengikuti bimbingan kelompok. Hipotesis tersebut terbagi menjadi tiga sub hipotesis :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas layanan bimbingan kelompok sebelum dan sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok, untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas layanan bimbingan konseling yang bukan bimbingan kelompok sebelum dan sesudah dilakukan ceramah, untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen dan ceramah (kelompok kontrol) untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal.

Sub Hipotesis Pertama

Terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas layanan bimbingan kelompok sebelum dan sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok, untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan rumusan sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas layanan bimbingan kelompok sebelum dan sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok, untuk meningkatkan kecakapan dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal.

Hi : Terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas layanan bimbingan kelompok sebelum dan sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok, untuk meningkatkan kecakapan dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal.

Dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

- Tolak H_0 dan terima H_1 , bila probabilitas (Asymp Sig < α ($\alpha = 0,05$))
- Terima H_0 dan tolak H_1 , bila probabilitas (Asymp Sig < α ($\alpha = 0,05$))

Untuk uji sub hipotesis dipilih analisis statistik dengan teknik Wilcoxon Signed Ranks Test dengan bantuan program SPSS versi 17,0. Analisis ini dipilih karena teknik Wilcoxon ini menggunakan data yang berpasangan dengan dua sampel yang berhubungan.

TABEL 4.8 : Hasil kelompok eksperimen sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan kelompok

Responden	Sebelum	Sesudah
1	83	105
2	85	105
3	79	101
4	70	94
5	63	94
6	78	105
7	70	104
8	75	104
9	72	99
10	76	101

Dari tabel 4.8 tergambar hasil dari kelompok eksperimen yakni sebelum dan sesudah perlakuan, dimana angka tertinggi 85 terendah 63 untuk sebelum dilakukan eksperimen namun sesudah eksperimen hasilnya tertinggi 105 dan terendah 94

Tabel 4.8 : Arah perbedaan sebelum dan sesudah layanan Bimbingan kelompok

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
SESUDAH-SEBELUM	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. Sesudah < Sebelum

b. Sesudah > Sebelum

c. Sebelum = Sesudah

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, nilai 0a berarti dari 10 responden kelompok sebelum dilakukan bimbingan kelompok hasilnya lebih kecil, sedangkan 10b sesudah dilakukan perlakuan layanan bimbingan kelompok hasilnya meningkat. Nilai 0c artinya tidak ada yang sama antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sehingga diambil kesimpulan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman siswa dalam menghadapi ujian. Selanjutnya hasil test statistic

Test Statistics^b

	SESUDAH-SEBELUM
Z	-2.807 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, terlihat bahwa angka probabilitas Asymp Sig (2-tailed) yakni angka $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan yang menunjukkan efektivitas layanan bimbingan kelompok sesudah dilakukan lebih baik untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal.

Sub Hipotesis kedua

Terdapat perbedaan yang signifikan efektivitas layanan bimbingan konseling yang bukan bimbingan kelompok sebelum dan sesudah dilakukan ceramah, untuk meningkatkan kecakapan dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas layanan bimbingan konseling yang bukan bimbingan kelompok sebelum dan sesudah dilakukan ceramah, untuk meningkatkan kecakapan dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal.

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas layanan bimbingan konseling yang bukan bimbingan kelompok sebelum dan sesudah dilakukan ceramah, untuk meningkatkan kecakapan dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal.

Dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

- Tolak H_0 dan terima H_1 , bila probabilitas (Asymp Sig $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$))
- Terima H_0 dan tolak H_1 , bila probabilitas (Asymp Sig $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$))

TABEL 4.9 : Hasil Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah dilakukan Ceramah

Responden	Sebelum	Sesudah
1	70	81
2	61	75
3	55	82
4	51	75
5	58	80
6	55	80
7	58	78
8	67	82
9	68	75
10	71	80

Dari tabel 4.9 tergambar hasil *pretest* (sebelum) dan *posttest* sesudah dari kelompok kontrol, dimana angka tertinggi 71 terendah 51 sebelum dilakukan kontrol, sesudah kontrol tertinggi 82 dan terendah 75. Berikut ini akan digambarkan arah perbedaan yang tergambar dalam tabel berikut ini

Tabel 4.9 : Arah perbedaan *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
SESUDAH-SEBELUM			
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
Ties	0 ^c		
Total	10		

a. Sesudah < Sebelum

b. Sesudah > Sebelum

c. Sebelum = Sesudah

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, nilai 0^a berarti dari 10 responden kelompok sebelum dilakukan ceramah hasilnya lebih kecil, sedangkan 10^b sesudah dilakukan perlakuan ceramah hasilnya meningkat. Nilai 0^c artinya tidak ada yang sama antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sehingga diambil

kesimpulan bahwa adanya peningkatan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal sesudah diberikan ceramah. Selanjutnya hasil test statistic

Test Statistics^b

	Sesudah – Sebelum
Z	-2.803 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, terlihat bahwa angka probabilitas Asymp Sig (2-tailed) yakni angka $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti Terdapat perbedaan yang signifikan yang menunjukkan bahwa efektivitas layanan bimbingan konseling yang bukan bimbingan kelompok sesudah dilakukan lebih baik, untuk meningkatkan kecakapan dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal.

Sub Hipotesis ketiga

Terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas layanan bimbingan kelompok, kelompok eksperimen dan ceramah (kelompok kontrol) untuk meningkatkan kecakapan dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas layanan bimbingan kelompok (kelompok eksperimen) dan kelompok kontrol (ceramah)

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas layanan bimbingan kelompok (kelompok eksperimen) dan kelompok kontrol (ceramah)

Dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

- Tolak H_0 dan terima H_1 , bila probabilitas (Asymp Sig < α ($\alpha = 0,05$))
- Terima H_0 dan tolak H_1 , bila probabilitas (Asymp Sig > α ($\alpha = 0,05$))

TABEL 4.10 : Hasil Pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Responden	Eksperimen	Kontrol
1	83	70
2	85	61
3	79	55
4	70	51
5	63	58
6	78	55
7	70	58
8	75	67
9	72	68
10	76	71

Dari tabel 4.10 tergambar hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana angka tertinggi 85 terendah 63 untuk eksperimen, untuk kelompok kontrol tertinggi 71 dan terendah 51. Berikut ini akan digambarkan arah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol pada *pretest*, yang tergambar dalam tabel berikut ini

Tabel 4.10 : Arah perbedaan pretest kelompok Eksperimen dan Kontrol

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
KONTROL-EKS	Negative Ranks	5 ^a	4.50	22.50
	Positive Ranks	5 ^b	6.50	32.50
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. Kontrol < Eksperimen

b. Kontrol > Eksperimen

c. Eksperimen = Kontrol

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, nilai 5(a) berarti dari 5 responden kelompok kontrol lebih kecil dari kelompok eksperimen, nilai 5(b) berarti dari 5 responden kelompok eksperimen lebih kecil dari kelompok kontrol, Nilai 0(c) tidak ada yang sama antara kelompok kontrol dan eksperimen sebelum diberikan perlakuan. Sehingga diambil kesimpulan tidak ada peningkatan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya hasil test statistik

Test Statistics^b

	Kontrol – Eksperimen
Z	-.510
Asymp. Sig. (2-tailed)	.610

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, terlihat bahwa angka probabilitas Asymp Sig (2-tailed) yakni angka $0,610 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan efektifitas layanan bimbingan kelompok (kelompok eksperimen) bila dibandingkan kelompok kontrol (ceramah) pada saat *pretest*.

Sub Hipotesis Keempat

TABEL 4.11 : Hasil Posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Responden	Eksperimen	Kontrol
1	105	81
2	105	75
3	101	82
4	94	75
5	94	80
6	105	80
7	104	78
8	104	82
9	99	75
10	101	80

Dari tabel 4.11 tergambar hasil posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol, dimana angka tertinggi 105 terendah 94 kelompok eksperimen, untuk kelompok kontrol tertinggi 82 dan terendah 75. Berikut ini akan digambarkan arah perbedaan yang tergambar dalam tabel berikut ini

Tabel 4.11 : Arah perbedaan hasil posttest kelompok eksperimen dan kontrol

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
KONTROL-EKS	Negative Ranks	10 ^a	5.50	55.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. Kontrol < Eksperimen

b. Kontrol > Eksperimen

c. Eksperimen = Kontrol

Berdasarkan table 4.11 di atas, nilai 10(a) berarti dari 10 responden kelompok kontrol lebih kecil dari kelompok eksperimen, nilai 0(b) berarti tidak ada kelompok kontrol lebih besar dari kelompok eksperimen, Nilai 0 (c) tidak ada yang sama antara kelompok kontrol dan eksperimen. Sehingga diambil

kesimpulan ada peningkatan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya hasil test statistik

Test Statistics^b

	Sesudah Ceramah – Sesudah BKP
Z	-2.807 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, terlihat bahwa angka probabilitas Asymp Sig (2-tailed) yakni angka $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Terdapat perbedaan yang signifikan yang menunjukkan efektivitas layanan bimbingan kelompok (kelompok eksperimen) lebih baik dibandingkan kelompok kontrol (ceramah) untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal (pada posttest)

E. Keterbatasan Peneliti

Sebagai manusia peneliti tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan yang berakibat dari berbagai faktor yang ada pada peneliti. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, rangkaian penelitian, pelaksanaan penelitian sehingga penelitian pengolahan data seperti :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moral maupun material dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Subjek penelitian dalam eksperimen ini dilakukan dengan populasi yang terbatas yakni SMK PAB 1 Helvetia sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara meluas.
3. Kendala yang ditemukan dalam penelitian waktu mengadakan bimbingan kelompok ada siswa yang tidak dapat mengikuti karena alasan yang tidak terelakkan sehingga pelaksanaannya selalu digantikan hari berikutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku kekerasan verbal siswa kelas X SMK PAB 1 HELVETIA Medan, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan di ruang kelas, ruang kelas dijadikan alternatif untuk melakukan bimbingan kelompok karena ruang bimbingan dan konseling yang tidak dapat dijadikan sebagai tempat dilaksanakannya bimbingan kelompok dikarenakan dalam proses renovasi (perbaikan), sehingga pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah SMK PAB 1 HELVETIA Medan dilakukan di ruang kelas.
2. Perilaku kekerasan verbal di sekolah SMK PAB 1 HELVETIA Medan, masih terdapat siswa yang melakukan perilaku kekerasan verbal, contohnya berkata kasar, mengancam, memaki, menyalahkan, memberi label negatif, menghina dan melecehkan antara teman sebaya.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok (kelompok eksperimen) dengan ceramah (kelompok kontrol). Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata (mean) sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dari 75,10 menjadi sebesar 101,20. Selisih pencapaian peningkatan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal mencapai 26,1 point. Perbedaan tersebut juga dibuktikan dengan hasil uji beda antara *pretest* dan

posttest kelompok eksperimen yang dilakukan dengan teknik Wilcoxon Signed Rank Test yang memberikan hasil $Z = -2,807$ dan Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,005. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan yang menunjukkan efektivitas layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal. Sedangkan ceramah, rata-rata (mean) sebelum diberikan ceramah dari 61,40 menjadi sebesar 78,80. Selisih pencapaian peningkatan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal mencapai 17.4 point. Perbedaan tersebut juga dibuktikan dengan hasil uji beda antara *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol yang dilakukan dengan teknik Wilcoxon Signed Rank Test yang memberikan hasil $Z = -2,803$ dan Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,005 sedangkan Tolak H_0 dan terima H_1 , bila probabilitas (Asymp Sig < alpha ($\alpha = 0,05$)) berarti terdapat perbedaan yang menunjukkan kegiatan ceramah yang bukan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal.

Menurut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas layanan bimbingan kelompok menunjukkan hasil yang sangat berarti dalam meningkatkan kecakapan siswa dalam mengurangi perilaku kekerasan verbal, tetapi kegiatan seperti ceramah juga dapat digunakan untuk meningkatkan kecakapan siswa walaupun efektivitasnya lebih baik melalui bimbingan kelompok

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan beberapa saran :

1. Bagi pihak sekolah

Hendaknya dari penelitian yang dilakukan, diharapkan kepada para guru agar memberikan pengarahan serta motivasi kepada para siswa agar siswa tidak lagi melakukan perilaku kekerasan verbal (kekerasan kata-kata) terhadap teman sebayanya dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan perhatian lebih agar mereka dapat berperilaku baik terhadap teman sebayanya.

2. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Dirahapkan lebih memperhatikan permasalahan yang terjadi pada diri siswa dan meyakinkan siswa untuk melakukan kegiatan bimbingan konseling sehingga mereka bisa dibantu menyelesaikan masalah mereka.

3. Bagi Siswa

Lebih meningkatkan motivasi diri melakukan komunikasi dengan guru pembimbing dalam mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahyani, M.S.2010. *Menghindari Kekerasan Verbal Pada Anak*. Diunduh pada tanggal 20 November 2016 dari <http://bongzsimpleblog.blogspot.com>,
Menghindari Kekerasan Verbal Pada Anak
- Dahlan, Ahmad. 2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi*. Jakarta: Gramedia
- Hurlock, Elizabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002), Jakarta : Balai Pustaka
- Luddin, Abu Bakar M. 2010. *Psikologi Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- 2010. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktek*.
Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Marjohan dan Amti, Erman. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Nasir, Mochammad. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nursalim, Mochammad. 2013. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 2011. *Layanan Bimbingan Kelompok*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

- 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:
Rineka Cipta
- Santoso, T. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada
- Sugiyono, (2006), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Jakarta :
CV Alfa Beta
- Sukardi. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Balai
Pustaka

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI :

1. Nama : Lia Putri
 2. Tempat, Tanggal lahir : Lhokseumawe, 26 Desember 1994
 3. Jenis Kelamin : Perempuan
 4. Kewarganegaraan : Indonesia
 5. Agama : Islam
 6. Status Perkawinan : Belum Menikah
 7. Alamat Rumah : Jln. Prona no. 35A Kecamatan Medan Helvetia
 8. Nama Orang Tua
- Ayah : Alm. H. Teuku Darwis Arifin
- Ibu : Hj. Tarny

PENDIDIKAN FORMAL :

1. SD Ar-rahman Medan tamat tahun 2007
2. SMP Negeri 40 Medan tamat tahun 2010
3. SMA Negeri 12 Medan tamat tahun 2013
4. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling 2016/2017

Hormat Saya

(Lia Putri)

Lampiran 3

Angket Penelitian Sebelum di Uji

A. Petunjuk

1. Bacalah angket terlebih dahulu dengan benar
2. Jawablah semua pertanyaan tanpa ada yang terlewatkan
3. Berikan tanda (\surd) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat anda
Pilihan jawaban :
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
4. Angket ini hanya untuk tujuan penelitian bukan untuk dipublikasikan.

B. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Kelas :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	Jika saya bertemu dengan teman-teman, saya selalu berkata-kata sesuka hati				
2	Bila saya berbicara dengan orang yang lebih tua (kakak kelas) umumnya saya berbicara dengan berhati-hati				
3	Jika teman saya berbicara yang tidak sesuai dengan norma pada umumnya, saya akan membiarkannya				
4	Jika teman saya berbicara dengan cara menyakiti hati teman lain, saya akan mengingatkannya agar berbicara dengan lebih sopan				
5	Jika saya memberi masukan kepada teman, saya memilih waktu yang tepat dengan situasi dan kondisinya				
6	Bila saya berbicara dengan teman sekelas/sebaya/seumur umumnya lebih				

	santai				
7	Jika teman/adik kelas saya bersikap acuh tak acuh dengan apa yang saya katakan untuk perbaikan dirinya, saya berusaha untuk mengingatkannya kembali				
8	Jika saya memberi masukan kepada teman, saya tidak pernah membedakan laki-laki atau perempuan				
9	Biasanya kalau saya menyampaikan sesuatu kepada teman, saya menyatakan tujuan agar ia tidak salah pengertian				
10	Jika saya memberi masukan kepada teman, saya tidak memperhatikan waktu yang pas dengan dirinya				
11	Bila saya berbicara dengan adik kelas (yang lebih muda) biasanya saya berbicara sesuka hati				
12	Umumnya apabila saya berbicara/berhubungan dengan orang lain, saya akan menciptakan rasa simpati kepadanya				
13	Jika teman saya salah, saya akan langsung menegurnya tanpa memperdulikan dirinya				
14	Jika teman saya menunjukkan sikap yang tidak bersahabat, biasanya saya langsung membalasnya dengan sikap yang tidak bersahabat				
15	Jika teman saya salah, saya biasanya memberi masukan agar ia menyadari kesalahannya				
16	Jika teman saya sudah melakukan kebaikan, maka saya akan memberikan pujian atas kebaikannya				
17	Umumnya apabila saya berbicara dengan orang lain, saya tidak akan menciptakan rasa simpati kepadanya				
18	Jika teman saya melakukan sesuatu				

	yang membanggakan, umumnya saya menghargai hasil karyanya				
19	Jika kita selalu bersikap menghormati dan menghargai orang lain, maka akan kita peroleh penghormatan dari orang lain				
20	Umumnya rasa penghormatan hanya ada dalam hubungan saling pengertian dan kebaikan				
21	Jika kita selalu berpikir untuk menjatuhkan pesaing/musuh, maka sebenarnya kita akan memunculkan musuh-musuh baru				
22	Jika kita merasakan satu kesatuan dengan orang yang salah berarti kita merendahkan diri kita sendiri				
23	Secara moral saya harus menciptakan rasa saling memiliki dengan apa yang ada dilingkungan saya				
24	Pada dasarnya manusia harus menumbuhkan rasa saling mencintai dengan sesamanya				
25	Jika teman saya melakukan sesuatu yang membanggakan, saya akan menjadikannya sebagai contoh untuk pembelajaran				
26	Rasa saling mencintai tumbuh apabila kita memperoleh cinta dari orang lain				
27	Rasa saling mencintai harusnya muncul dari keluarga yang harmonis saja				
28	Setiap keluarga yang harmonis, dipastikan membuahkan hasil rasa saling mencintai				
29	Rasa saling mencintai harusnya muncul dari setiap keluarga				
30	Apabila teman saya melakukan sesuatu yang membanggakan, saya menganggap hal tersebut biasa saja				

Lampiran 4

Angket Penelitian Sesudah di Uji

A. Petunjuk

1. Bacalah angket terlebih dahulu dengan benar
2. Jawablah semua pertanyaan tanpa ada yang terlewatkan
3. Berikan tanda (\surd) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat anda
Pilihan jawaban :
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju
4. Angket ini hanya untuk tujuan penelitian bukan untuk dipublikasikan.

B. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Kelas :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Jika saya bertemu dengan teman-teman, saya selalu berkata-kata sesuka hati				
2	Bila saya berbicara dengan orang yang lebih tua (kakak kelas) umumnya saya berbicara dengan berhati-hati				
3	Jika teman saya berbicara yang tidak sesuai dengan norma pada umumnya, saya akan membiarkannya				
4	Jika teman saya berbicara dengan cara menyakiti hati teman lain, saya akan mengingatkannya agar berbicara dengan lebih sopan				
5	Jika saya memberi masukan kepada teman, saya memilih waktu yang tepat dengan situasi dan kondisinya				
6	Bila saya berbicara dengan teman sekelas/sebaya/seumur umumnya lebih santai				

7	Jika teman/adik kelas saya bersikap acuh tak acuh dengan apa yang saya katakan untuk perbaikan dirinya, saya berusaha untuk mengingatkannya kembali				
8	Jika saya memberi masukan kepada teman, saya tidak pernah membedakan laki-laki atau perempuan				
9	Biasanya kalau saya menyampaikan sesuatu kepada teman, saya menyatakan tujuan agar ia tidak salah pengertian				
10	Jika saya memberi masukan kepada teman, saya tidak memperhatikan waktu yang pas dengan dirinya				
11	Bila saya berbicara dengan adik kelas (yang lebih muda) biasanya saya berbicara sesuka hati				
12	Umumnya apabila saya berbicara/berhubungan dengan orang lain, saya akan menciptakan rasa simpati kepadanya				
13	Jika teman saya salah, saya akan langsung menegurnya tanpa memperdulikan dirinya				
14	Jika teman saya menunjukkan sikap yang tidak bersahabat, biasanya saya langsung membalasnya dengan sikap yang tidak bersahabat				
15	Jika teman saya salah, saya biasanya memberi masukan agar ia menyadari kesalahannya				
16	Jika teman saya sudah melakukan kebaikan, maka saya akan memberikan pujian atas kebaikannya				
17	Umumnya apabila saya berbicara dengan orang lain, saya tidak akan menciptakan rasa simpati kepadanya				
18	Jika teman saya melakukan sesuatu yang membanggakan, umumnya saya menghargai hasil karyanya				
19	Jika kita selalu bersikap menghormati dan menghargai orang lain, maka akan kita peroleh penghormatan dari orang lain				
20	Umumnya rasa penghormatan hanya				

	ada dalam hubungan saling pengertian dan kebaikan				
21	Jika kita selalu berpikir untuk menjatuhkan pesaing/musuh, maka sebenarnya kita akan memunculkan musuh-musuh baru				
22	Jika kita merasakan satu kesatuan dengan orang yang salah berarti kita merendahkan diri kita sendiri				
23	Secara moral saya harus menciptakan rasa saling memiliki dengan apa yang ada dilingkungan saya				
24	Pada dasarnya manusia harus menumbuhkan rasa saling mencintai dengan sesamanya				
25	Jika teman saya melakukan sesuatu yang membanggakan, saya akan menjadikannya sebagai contoh untuk pembelajaran				
26	Rasa saling mencintai tumbuh apabila kita memperoleh cinta dari orang lain				
27	Rasa saling mencintai harusnya muncul dari keluarga yang harmonis saja				
28	Setiap keluarga yang harmonis, dipastikan membuahkan hasil rasa saling mencintai				
29	Rasa saling mencintai harusnya muncul dari setiap keluarga				
30	Apabila teman saya melakukan sesuatu yang membanggakan, saya menganggab hal tersebut biasa saja				